Dr. Moch. Taufiq Ridho, M.Pd

KH. BISRI MUSTOFA
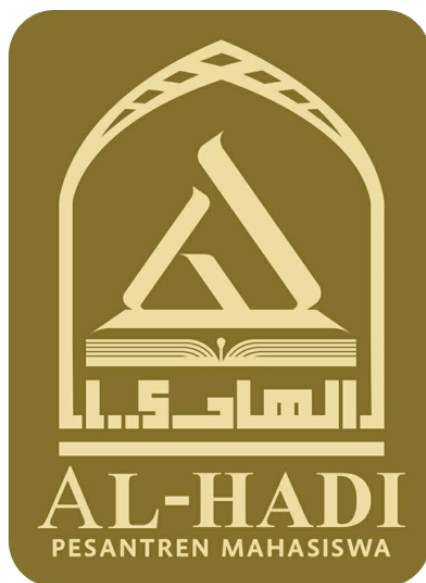
Jejak Kebangsaan Kyai Pesisiran

PESANTREN PELAJAR & MAHASISWA

Al-Hadi

KRAPYAK – YOGYAKARTA – INDONESIA

https://ppm.alhadi.or.id

KH. BISRI MUSTOFA

Jejak Kebangsaan Kyai Pesisiran

Dr. Moch. Taufiq Ridho, M.Pd

Shafiyah
Publisher

KH. BISRI MUSTOFA
Jejak Kebangsaan Kyai Pesisiran

Penulis
Dr. Moch. Taufiq Ridho, M.Pd

Tata Letak dan Desain Cover
Tim Shafiyah Publisher

Ukuran
14x20,5 cm

Halaman
vi+55

ISBN
978-623-8031-47-4

Cetakan I, Maret 2025

Penerbit
Shafiyah Publisher
Jln. Ali Sakti no.9, Sidomulyo, Gitik, Rogojampi Banyuwangi(68462),
Jawa Timur
HP/WA : 085157176322
Email : shafiyahpublisher@gmail.com

KATA PENGANTAR

اللَّهُمَّ صَلِّ وَسَلِّمْ وَبَارِكْ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ الفَاتِحِ لِمَا أُغْلِقَ
وَالخَاتِمِ لِمَا سَبَقَ وَالنَّاصِرِ الحَقَّ بِالحَقِّ وَالهَادِي إِلَى صِرَاطٍ مُسْتَقِيمٍ.
صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَعَلَى آلِهِ وَأَصْحَابِهِ حَقَّ قَدْرِهِ وَمِقْدَارِهِ العَظِيمِ

Alhamdulillahirabbil 'Alamin. Puji syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT, yang telah memberikan kekuatan, ketekunan dan kesabaran sehingga buku yang sudah lama dipersiapkan ini akhirnya dapat diselesaikan.

Sholawat dan salam penulis haturkan kepada Nabi Utusan, Nabi Muhammad SAW, yang memberikan kita semua jalan hidayah dan keilmuan.

Di awal tahun 2025 ini, alhamdulillah penulis menyelesaikan buku biografi ***"KH. BISRI MUSTOFA ; Jejak Kebangsaan Kyai Pesisiran"***. Sebuah biografi yang menggambarkan kiprah kehidupan dan keilmuan seorang kiai yang memainkan peran penting dalam keilmuan dan kemerdekaan negara. Dalam buku ini, pembaca akan diajak untuk mengenal lebih dekat tentang perjalanan hidup dan perjuangan beliau dalam memperjuangkan kemerdekaan Indonesia, serta kontribusi beliau pada keilmuan pesantren yang ada Indonesia khususnya.

Melalui buku ini, pembaca akan menyaksikan bagaimana beliau menguasai keilmuan dan jurus diplomasi yang baik. Beliau tidak memisahkan politik dan agama, sehingga dalam menghadapi lawan-lawan politiknya, beliau tetap menggunakan etika dan fiqh sebagai referensi bersikap.

Penulis berharap, melalui buku ini, pembaca akan mendapatkan inspirasi, pengetahuan dan keteladanan yang berharga dari sosok KH. Bisri Mustofa. Selamat menikmati perjalanan membaca buku ini!

Yogyakarta, Januari 2025

Dr. Moch. Taufiq Ridho, M.Pd

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR...iii

BAB I PENDAHULUAN 1

BAB II GAGASAN KEBANGSAAN.................................. 10

BAB III NASIONALISME KIAI PESANTREN.................... 20

A. Kyai dalam Perjuangan Kemerdekaan................... 20

B. Nasionalisme di Timur Tengah 21

C. Jembatan Islam dan Nasionalisme 22

BAB IV GERAKAN KEBANGSAAN DAN PEMIKIRAN KIAI BISRI MUSTOFA... 30

A. Pemikiran Kebangsaan Kiai Bisri Mustofa 30

B. Analisa Ayat-ayat Nasionalisme dan Patriotisme dalam Kitab al-Ibriz 32

BAB V PENUTUP.. 48

DAFTAR PUSTAKA... 50

BIOGRAFI PENULIS 54

AN NUR UNIVERSITY FOR QURANIC STUDIES

INSTITUT ILMU AL-QUR'AN

An-Nur

BANTUL – YOGYAKARTA

https://nur.ac.id/

BAB I

PENDAHULUAN

Saat ini, sosok Kiai yang setara dengan Kiai Bisri Mustofa telah jarang ditemui. Kiai Bisri Mustofa merupakan sosok yang lengkap: Kiai, Budayawan, *Muballigh*, Politisi, Orator, dan *Muallif* (penulis). Sungguh, sosok Kiai yang memiliki kecerdasan dan kemampuan lengkap. Ayahanda Kiai Mustofa Bisri dan Kiai Cholil Bisri ini menjadi referensi sekaligus teladan bagi para santri dan tokoh negara. Tak heran, Kiai Sahal Mahfudh menyebut Kiai Bisri sebagai sosok yang memukau pada zamannya.

KH. Bisri Mustofa lahir di Rembang, pada tahun 1914. Beliau merupakan putra dari pasangan KH. Zainal Mustofa dan Siti Khadijah, terlahir dengan nama Mashadi yang kemudian diganti dengan sebutan Bisri. Pada tahun 1923, KH. Zainal Mustofa menunaikan ibadah haji bersama istrinya, Nyai Siti Khadijah, dengan membawa anak-anak mereka yang masih kecil. Setelah menunaikan ibadah haji, di pelabuhan Jeddah,

Kiai Zainal jatuh sakit hingga wafat. Kiai Zainal dimakamkan di Jeddah, sedangkan istri dan putra-putranya kembali ke Indonesia.[1]

Ketika sampai di Indonesia, Bisri bersama adik-adiknya yang masih belia diasuh oleh kakak tirinya, KH. Zuhdi (ayah Prof. Drs. Masfu' Zuhdi), serta dibantu oleh Mukhtar (suami Hj. Maskanah). Bisri kecil menempuh pendidikan di Sekolah Ongko Loro (Sekolah Rakyat atau Sekolah Dasar untuk Bumi Putera), hingga selesai. Selain itu ia mengaji di pesantren Kasingan, Rembang di bawah bimbingan Kiai Kholil. Bisri juga mengaji kepada Syaikh Ma'shum Lasem, yang menjadi ulama besar di kawasan pesisir utara Jawa.[2] Kiai Ma'shum merupakan sahabat Kiai Hasyim Asy'ari, juga terlibat dalam pendirian Nahdlatul Ulama. Bisri muda juga *tabarrukan* kepada Kiai Dimyati Tremas, Pacitan, Jawa Timur. Dengan demikian, sanad keilmuan Kiai Bisri jelas tersambung dengan ulama-ulama di Jawa, yang menjadi jaringan ulama Nusantara. Kiai Bisri suntuk mengaji kepada Kiai Kholil Haroen, Kiai Ma'shum Lasem dan beberapa ulama lain.

Sebagai santri, Bisri muda memang dikenal gigih dan santun. Kecerdasan dan penguasaan atas kitab-kitab kuning, serta sikap moral tawadhu' terhadap Kiai, menjadikan Bisri dekat dengan sang Kiai, Kiai Kholil Haroen. Kemudian, Kiai Kholil menjodohkan 'santri kinasih' nya ini dengan putrinya, yaitu Marfuah binti Kholil. Pernikahan pasangan santri ini, berlangsung pada 1935, dengan dikaruniai beberapa putra-

1 Huda, Achmad Zainul. Mutiara Pesantren: Perjalanan Khidmah KH. Bisri Mustofa, Yogyakarta. LKIS, 2005

2 Mengenai Kiai Ma'shum Lasem, lihat: Thomafi, Moh Luthfi, Mbah Ma'shum Lasem, Yogyakarta: LKIS. 2007, KH. Mustofa Bisri, putra Kiai Bisri Mustofa, 20 Oktober 2017.

putri: Kholil Bisri, Mustofa Bisri, Adib Bisri, Audah, Najikah, Labib, Nihayah dan Atikah.

Setelah menikah dengan putri Kiai Kholil, Bisri muda berniat melanjutkan petualangan keilmuan (*rihlah ilmiah*). Semangat belajar sebagai santri kelana memuncak pada diri Bisri muda. Akhirnya, jejak langkahnya untuk mengaji mendapat kesempatan, dengan melanjutkan tabarrukan kepada Kiai Kamil, Karang Geneng Rembang. Pada tahun 1936, Kiai Bisri menuju Makkah untuk menunaikan ibadah haji dan mengaji kepada ulama-ulama Hijaz. Di antara guru-guru beliau: Syeikh Hamdan al-Maghribi, Syeikh Alwi al- Maliki, Sayyid Amin, Syeikh Hasan Massyat dan Sayyid Alwi. Selain itu, Kiai Bisri juga mengaji kepada ulama-ulama Hijaz asal Nusantara, yakni KH. Abdul Muhaimin (menantu KH. Hasyim Asy'ari) dan KH. Bakir (Yogyakarta).[3]

Setelah setahun belajar kepada ulama Hijaz, Kiai Bisri pulang ke tanah air pada 1937. Kiai Bisri kemudian membantu mertuanya, KH. Kholil Kasingan mengasuh pesantren di Rembang. Setelah itu, Kiai Bisri bersama keluarga memutuskan untuk menetap di Leteh, dengan mendidik santri dan mendirikan pesantren Raudlatut Thalibin.

Dalam mengasuh para santri, Kiai Bisri sangat gigih dalam memberikan perhatian dan penanaman nilai-nilai

---

3 Jaringan kiai-kiai Nusantara yang menjadi ulama di Haramain, menjadi referensi bagaimana tradisi pengetahuan Islam Nusantara mendapat ruang sekaligus berkontestasi di Timur Tengah. Tradisi pengetahuan ini, berpengaruh dalam persebaranjaringan guru-murid di dunia Islam, lihat: Azra, Azyumardi, Jaringan Ulama, Timur Tengah dan Kepulauan Nusatara Abad ke XVII dan XVIII, Jakarta: Kencana Media Group, 2013. Bandingkan dengan Amirul Ulum, Ulama-Ulama Aswaja Nusantara yang Berpengaruh di Negeri Hijaz, Yogyakarta, 2015

kepada anak didiknya. Diantaranya dengan mengenalkan ibadah sedini mungkin, budi pekerti, tata krama dan tradisi-tradisi pesantren yang menjadi benteng perjuangan para kiai. Kiai Bisri menganggap bahwa hubungan antara kiai dan santri harus dekat, sebagaimana hubungan antara Malaikat Jibril dan Nabi Muhammad.

Menurut Kiai Sahal Mahfudh (2005), Kiai Bisri Mustofa memang "sosok yang luar biasa pada zamannya (*faridu ashrihi*). Bukan hanya keilmuannya yang luas, namun juga daya tariknya, daya simpatik dan daya pikat yang memukau siapa saja yang berhadapan dengan beliau.[4] Apalagi, ketika beliau sedang berpidato di depan khalayak ramai, dapat dipastikan para pendengar terpukau dan terpingkal-pingkal karena gaya bicara, aksen suara dan lelucon-leluconnya yang segar.

Kiai Bisri Mustofa juga dikenal sebagai penyair, yang sering menggubah syair dari bahasa Arab ke Bahasa Jawa, yang mudah dipahami publik. Kiai Bisri, di antaranya menggubah syair *Ngudi Susilo* dan *Tombo Ati*. Syair Ngudi Susilo merupakan syair yang berisikan pesan-pesan moral yang ditujukan bagi anak-anak tentang cara menghormati dan berbakti kepada orang tua (*birrul walidain*).

Sedangkan, syair Tombo Ati merupakan syair terjemahan dari kata-kata mutiara Sayyidina Ali bin Abi Thalib.[5] Tidak

---

4 Kiai Sahal Mahfudh, merupakan pengasuh pesantren Maslakul Huda, Kajen Pati. Beliau pernah menjadi Rais 'Am PBNU dan Ketua Umum Majelis Ulama Indonesia. Kiai Sahal memiliki jaringan sanad dengan ulama Kajen, Sarang, Kediri dan Hijaz. Tentang Kiai Sahal, lihat Jamal Ma'mur Asmani, Biografi Intelektual Kiai Sahal Mahfudh, Pergulatan Fikih Sosial, Jakarta: Aswaja Presindo.

5 *Ibid.*, Hlm. 80.

banyak yang mengetahui bahwa Tombo Ati dalam versi Jawa merupakan gubahan Kiai Bisri. Syair Tombo Ati saat ini banyak dilantunkan dalam grup shalawat dan musik, di antaranya sering dinyanyikan Kiai Kanjeng dan Cak Nun (Emha Ainun Nadjib).

Kiai Bisri dikenal sebagai orator yang kondang, beliau memberikan ceramah di berbagai daerah. Kemampuan komunikasi yang handal di atas panggung, menjadikan Kiai Bisri disebut sebagai 'Singa Podium'. Dalam catatan Saifuddin Zuhri[6] , Kiai Bisri mampu mengutarakan hal-hal yang sebenarnya sulit menjadi begitu gamblang, mudah dicerna baik orang-orang perkotaan maupun warga desa yang bermukim di kampung-kampung. Dalam orasi Kiai Bisri, hal-hal yang berat menjadi begitu ringan, sesuatu yang membosankan menjadi mengasyikkan, hal sepele menjadi amat penting.

Selain itu, kritik Kiai Bisri sangat tajam, dengan karakter khas berupa *gojlokan* dan *guyonan* ala pesantren. Kritikan spontan dan segar, menjadi strategi komunikasi yang tepat, sehingga pihak yang dikritik tidak merasa tersinggung atau marah. Inilah kelebihan Kiai Bisri sebagai muballigh, orator dan kiai yang paham politik.[7]

Dalam urusan bernegara, Kiai Bisri berpandangan bahwa syariat Islam dapat terlaksana di Indonesia tanpa harus menggunakan formalisme agama dalam bentuk negara Islam (Darul Islam). Kiai Bisri mendukung konsep Pancasila

---

6 Zuhri, Saifuddin. 1987. *Berangkat dari Pesantren*. Jakarta, Gunung Agung. Hlm. 27.

7 Huda Achmad Zainal. 2005. *Mutiara Pesantren: Perjalanan Khidmah KH. Bisri Mustofa*, Jogjakarta: LKIS. Hlm. 108.

sebagai wawasan Nusantara, serta pilar NKRI. Beliau mendorong komunikasi antara Ulama dan Zu'ama, yang bertujuan mencetak kader- kader handal di Nahdlatul Ulama. Pada konteks ini, Kiai Bisri berpandangan bahwa, perjuangan bisa dilakukan dengan dua cara: yakni jalur politik dan jalur dakwah/pendidikan.[8]

Pada masa perjuangan kemerdekaan, Kiai Bisri juga bergerak untuk melawan pasukan Kolonial. Bersama para kiai, Kiai Bisri terlibat langsung dalam pertempuran 10 November 1945 di Surabaya. Ketika itu, Laskar Santri menjadi bagian penting dalam perjuangan bangsa. Barisan santri yang tergabung dalam Laskar Hizbullah dan Sabilillah telah dibentuk di beberapa daerah. Laskar Hizbullah dikomando oleh Kiai Zainul Arifin, sedangkan Laskar Sabilillah dipimpin Kiai Masjkur Malang.

Pada 22 Oktober 1945, Kiai Hasyim Asy'ari menyerukan Resolusi Jihad, sebagai panggilan perjuangan para santri, pemuda dan warga untuk berperang melawan penjajah. Perjuangan ini menjadi bagian dari keimanan, demi tegaknya kemaslahatan bangsa Indonesia.

Resolusi Jihad yang digelorakan Kiai Hasyim Asy'ari mengandung tiga unsur penting: Pertama, tiap muslim—tua, muda, dan miskin sekalipun—wajib memerangi orang kafir yang merintangi perjuangan kemerdekaan Indonesia. Kedua,

---

8 Kiai Saifuddin Zuhri (1919-1986) dikenal sebagai tokoh pergerakan, jurnalis dan kiai NU yang mewariskan rekaman biografis yang penting. Karyanya, 'berangkat dari Pesantren' dan 'Guruku Orang-Orang Pesantren' merupakan fragmen kisah yang penting untuk melihat suasana pergerakan NU pada masanya. Pada masa pergerakan, Kiai Saifuddin Zuhri pernah menjadi asisten Kiai Wahid Hasyim, Pimred Duta Masyarakat dan kemudian menjadi Menteri Agama Republik Indonesia.

pejuang yang mati dalam perang kemerdekan layak disebut Syuhada. Ketiga, warga Indonesia yang memihak penjajah dianggap sebagai pemecah belah persatuan nasional, maka harus dihukum mati. Di samping itu, haram hukumnya mundur ketika berhadapan dengan penjajah dalam radius 94 km (jarak diperbolehkannya *qashar* sholat). Di luar radius itu, dianggap *fardhu kifayah* (kewajiban kolektif). Tentu saja, hal ini menjadi pelecut semangat para santri untuk berjuang menegakkan kemerdekaan Indonesia.

Untuk mendukung perjuangan para santri, Kiai Hasyim Asy'ari mengundang beberapa kiai untuk bergabung. Laskar santri dalam barisan Hizbullah dan Sabilillah perlu didukung oleh para kiai. Pada waktu itu, Kiai Bisri Mustofa turun langsung ke medan pertempuran, bersama para kiai lain, di antaranya Kiai Abbas Buntet dan Kiai Amin Babakan Cirebon. Bahkan, rombongan Kiai Abbas Buntet singgah terlebih dulu di Rembang, untuk kemudian bersama Kiai Bisri melanjutkan perjalanan ke Surabaya.

Dalam bidang politik, Kiai Bisri pernah menjadi anggota konstituante. Perjuangannya dapat dilacak ketika beliau berkecimpung di parlemen maupun di luar struktur negara. Kiai Bisri juga dikenal sebagai sosok yang mendukung ide Soekarno, yakni konsep Nasakom (Nasionalis, Sosialis, Komunis). Kiai Bisri memberi catatan, bahwa ketika pihak yang berbeda ideologi, harus bersaing secara sehat dalam koridor keindonesiaan, dengan tetap mempertahankan NKRI. Akan tetapi, Kiai Bisri juga menjadi pengkritik paling tajam ketika Nasakom menjadi prahara politik. Diplomasi politik Kiai Bisri tidak hanya di ranah lokal, namun juga berpengaruh pada kebijakan politik nasional.

Jurus diplomasi politik Kiai Bisri layak dicontoh. Beliau tidak memisahkan politik dan agama, sehingga dalam menghadapi lawan-lawan politiknya, beliau tetap menggunakan etika dan fiqh sebagai referensi bersikap. Karena itu, tidak pernah dijumpai konflik antara Kiai Bisri dengan lawan-lawan politiknya. Aktifis NU pada zamannya, sangat menghormati Kiai Bisri, semisal KH. Idham Cholid, KH. Akhmad Syaichu, Subhan ZE dan beberapa kiai lain.[9]

Kiai Bisri termasuk penulis (*muallif*) yang produktif. Karya-karyanya melimpah, dengan warna yang beragam. Sebagian besar, karyanya ditulis untuk memberi pemahaman kepada masyarakat awam. Karya-karya Kiai Bisri Mustofameliputi berbagai macam ilmu tauhid, fikih, Sejarah Kebudayaan Islam, ilmu-ilmu kebahasaan Arab (nahwu, sharaf dan ilmu alat lainnya), hadits, akhlak, dan lain sebagainya. Salah satu karya fenomenal adalah Tafsir al- Ibriz, yang ditulis dalam Jawa Pegon. Karya beliau lebih dari 30 judul, di antaranya: Terjemah *Bulughul Maram*, Terjemah *Lathaiful Isyarah*, *al-ikhsar fi ilm at-tafsir*, *Munyah adh- Dham'an* (Nuzul al-Qur'an), Terjemah *al-Faraid al-Bahiyah*, Terjemah *as-Sulam al-Munauraq*, (Indonesia oleh KH. Khalil Bisri), *Tanwir ad-Dunyam*, *Sanif as-Shalah*, Terjemah *Aqidah al-Awam*, Terjemah *Durar al-Bayan*, *Ausath al- Masalik* (al- Khulashah), *Syarh al-Ajrumiyah*, *Syarh ash-Shaaf al-Imrithi*, *Rafiq al-Hujjaj*, *Manasik Haji, at-Ta'liqah al-Mufidah Li al- Qasidah al-Munfarijah, Islam dan Shalat, Washaya al-Aba li al-Abna', Al-Mujahadah wa ar-Riyadhah, Tarikh al-Auliya'*

---

9 KH. Idham Chalil, Kiai Ahmad Syaichu, dan Subhan ZE, merupakan aktivis dan penggerak NU yang berpengaruh pada masanya. Mengenai Idham Chalil, simak Arief Mudatsir Tandan, Napak Tilas Pengabdian Idham Chalid, Tanggung Jawab Politik NU (2008).

Al-Haqibah (kumpulan doa) jilid I-II, *Syiir Rajabiyah, Ahl as-Sunnah wa al-Jamaah, Syi'ir Budi Pekerti, Al-Asma wa al-Aurad, Syi'ir Pemilu, Zad az-Zu'ama wa Dzakirat al- Khutaba'*, Pedoman Pidato, Primbon, Mudzakirah Juyub Al- Hujjaj dan lain sebagainya.[10]

Kiai Bisri Mustofa wafat pada usia 63 tahun, pada 16 Februari 1977. Ketika itu, warga Indonesia sedang menyongsong pemilu 1977 pada masa Orde Baru. Santri Nusantara membutuhkan sosok-sosok dengan kecerdasan lengkap dalam diri Kiai Bisri Mustofa.

---

10 Wawancara dengan KH. Yahya C Staquf, cucu Kiai Bisri Mustofa, 20 Oktober 2017, Gus Nabil Haroen, kerabat Kiai Bisri Mustofa, 14 November 2017.

BAB II

GAGASAN KEBANGSAAN

Sebagai ulama dari kawasan pesisir, Kiai Bisri menjadi pioner berdirinya pesantren Raudhatut Thalibin Rembang, Jawa Tengah. Beliau dilahirkan di Kampung Sawahan Gang Palen Rembang Jawa Tengah pada tahun 1915. Orang tuanya, H. Zainal Mustofa dan Chodijah memberi nama Mashadi. Pada tahun 1923, setelah menunaikan ibadah haji, ia mengganti nama dengan Bisri. Ketika memasuki proses dewasa, KH. Bisri Mustofa belajar dan menekuni ilmu-ilmu agama di pesantren kasingan Rembang yang diasuh oleh Kiai Cholil. Selain di pesantren Kasingan Rembang ia juga mengaji pasanan (pengajian pada bulan puasa) di pesantren Tebuireng Jombang asuhan KH Hasyim Asy'ari. Selain itu KH. Bisri Mustofa juga pernah mengaji untuk memperdalam ilmunya di kota suci Makkah pada tahun 1936 kepada Kiai Bakir, Syaikh Umar Khamdan Al-Magrib.

Syaikh Maliki, Sayyid-Amir, Syaikh Hasan Masyath, dan Kiai Abdul Muhaimin.[11]

Kiai Bisri menganggap Kiai Cholil sebagai guru sekaligus mertua, karena dinikahkan dengan putrinya yang bernama Ma'rufah. Pernikahannya dengan Ma'rufah ini, KH. Bisri Mustofa dikaruniai delapan orang anak, yaitu : Cholil, Mustofa, Adieb, Faridah, Najichah, Labib, Nihayah dan Atikah. Setelah wafatnya Kiai Cholil, KH Bisri Mustofa ikut aktif dalam mengajar santri-santri. Pesantren Kasingan sempat mengalami vakum pada masa pendudukan Jepang, kemudian KH Bisri Mustofa meneruskan untuk mengajar santri di pesantren Raudhatut Thaliban, Leteh, Rembang. KH Bisri Mustofa adalah seorang kiai yang mendidik para santrinya dengan penuh kasih sayang meskipun ia adalah seorang yang sangat sibuk, akan tetapi jarang sekali ia meninggalkan waktu mengajar para santrinya.[12]

Selain sebagai kiai yang mengasuh pesantren, KH. Bisri Mustofa adalah seorang politikus handal yang disegani semua kalangan. Sebelum NU keluar dari Masyumi KH. Bisri Mustofa adalah seorang aktifis Masyumi yang sangat gigih berjuang. Akan tetapi setelah NU menyatakan diri keluar dari Masyumi, ia pun keluar dari Masyumi dan berjuang di NU. Pada pemilu 1955 KH. Bisri Mustofa terpilih menjadi anggota konstituante yang merupakan wakil dari partai NU setelah ada Dekrit presiden pada tahun 1959 yang membubarkan dewan konstituante dan dibentuk Dewan Perwakilan Rakyat

---

11 Huda Achmad Zainal. 2005. *Mutiara Pesantren: Perjalanan Khidmah KH. Bisri Mustofa*, Jogjakarta: LKIS.

12 Rekaman biografis Kiai Bisri Mustofa, lihat Achmad Zainul Huda, Mutiara Pesantren: Perjalanan Khidmah KH. Bisri Mustofa (2005).

Sementara (MPRS), KH. Bisri Mustofa juga ditunjuk sebagai anggota MPRS dari unsur ulama. Kemudian pada pemilu 1971 iapun tetap konsisten berjuang di partai NU yang selanjutnya menghantarkan dirinya menjadi angota MPR dari daerah Jawa Tengah.[13]

Dalam bidang keagamaan, KH.Bisri Mustofa dinilai bersifat moderat. Sifat moderat KH. Bisri Mustofa merupakan sikap yang diambil dengan pendekatkan ushul fiqh yang mengedepankan kemaslahatan dan kebaikan umat Islam yang disesuikan dengan situasi dan kondisi zaman serta masyarakatnya. Oleh karena itu, pemikirannya sangat kontekstual. KH. Bisri Mustofa merupakan seorang ulama Sunni yang gigih memperjuangkan konsep Ahlus Sunnah wal Jama'ah. Obsesinya untuk membumikan konsep Ahlus Sunnah Wal Jama'ah yang sampai tiga kali revisi untuk disesuaikan dengan kebutuhan zaman dan masyarakat. Ia juga menyerukan adanya konsep amar ma'ruf nahi munkar yang dimaknai dan didasari oleh solidaritas dan kepedulian sosial. Keinginannya yang besar untuk menegakkan konsep amar ma'ruf nahi munkar ini ditunjukkan dengan menganggap konsep ini sejajar dengan rukun-rukun Islam yang ada lima. Ia sering mengatakan bahwa seandainya boleh maka rukun islam yang ada lima itu ditambah rukun yang keenam yaitu amar ma'ruf nahi munkar.

Dalam tradisi Islam Nusantara, peran Walisongo menjadi bagian penting untuk melihat penyebaran nilai, penguatan

---

13 Kisah penting tentang dinamika NU dan politik pada masa awal kemerdekaan, disarikan dengan detail oleh beberapa Indonesianis. Di antaranya, Bruinessen, NU, Tradisi, Relasi-Relasi Kuasa, Pencarian Wacana Baru (1994); Ijtihad Politik Ulama, Sejarah NU 1952-1967 (2009). Wawancara dengan KH. Maimun Zubair, 21 Oktober 2017.

tradisi dan pengokohan syariat Islam yang tidak merusak struktur sosial masyarakat Asia Tenggara. Peran Walisongo pada abad 16 tidak hanya di Jawa, namun jaringan murid-muridnya sampai di Makassar, Lombok dan beberapa kawasan di Sumatra. Kemudian, tradisi keilmuan Islam diteruskan oleh ulama yang memiliki jaringan pemikiran dengan ulama- ulama Timur Tengah.[14]

Syeikh Yusuf al-Makassari, Syeikh Nawawi al-Bantani, Syeikh Samad al-Palimbani dan beberapa ulama Nusantara menjadi bagian penting dalam penyebaran keilmuan pada abad 17 dan 18.[15] Pada titik ini, peran Kiai Mutamakkin menjadi penting sebagai jejaring ulama di Jawa. Genealogi keilmuan Kiai Mutamakkin yang menembus jaringan ulama Timur Tengah, terutama di Makkah, Madinah dan Hadrami, kemudian menjadi basis keilmuan bagi dirinya untuk menebarkan Islam di kawasan pesisir Jawa. Murid dan keturunan Kiai Mutamakkin[16], menyebar menjadi jaringan ulama pesantren di seluruh kawasan Jawa dan Madura.

Pada kurun waktu itu, corak keislaman Nusantara dipengaruhi oleh tradisi tasawuf falsafi yang kemudian menjadi ruh dari tradisi keislaman Islam. Warisan nilai keislaman Kiai Mutamakkin juga mengenalkan tradisi tasawuf falsafi sebagai basis nilai dari tradisi Islam yang dikembangkan di pesisir Jawa. Corak keislaman ini senada dengan aliran *wahdatul wujud* yang menjadi patokan nilai keislaman Mulla Sadra ataupun al-

---

14 Sunyoto, Agus. 2013. *Atlas Walisongo*, Jakarta: Penerbit Iiman.

15 Azyumardi Azra, *Jaringan Ulama: Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII & XVIII, Akar Pembaruan Islam Indonesia,* Bandung:Mizan, 1994.

16 Zainul Milal Bizawie, *Perlawanan Kultural Agama Rakyat: Pemikiran dan Paham Keagamaan Syekh Ahmad al-Mutamakkin dalam pergumulan Islam dan tradisi, 1645-1740,* Jakarta: Keris, 2002.

Hallaj. Kiai Mutamakkin juga mendapatkan resistensi, terutama dari kalangan Islam normatif yang ditopang oleh kekuasaan Mataram. Kiai Mutamakkin kemudian menjalani pengadilan untuk menjelaskan syariat Islam yang ia yakini sebagai kebenaran, karena kontroversi yang beliau timbulkan. Catatan tentang pengadilan Kiai Mutamakkin di keraton Mataram termaktub dalam teks Serat Cabolek.

Kemudian, pada masa kolonial memasuki puncaknya, terutama pada abad 18 dan 19, corak dakwah ulama Nusantara mengalami pergeseran signifikan. Kolonialisme tidak hanya merombak strategi dakwah ulama Nusantara, akan tetapi juga menimbulkan perlawanan fisik dengan menggerakkan massa, dan bahkan menggoyahkan struktur keilmuan dengan merebut panggung sejarah kekuasaan. Politik sejarah dan keilmuan kolonial menggeser paradigma tentang sejarah Islam Nusantara, dengan tidak memberi ruang bagi peran kiai-ulama dalam mengisi dinamika Islam di seluruh pelosok Asia Tenggara. Padahal, peran madrasah dan pesantren menjadi bagian penting dari perkembangan keislaman di wilayah Asia Tenggara.[17]

Pada abad XXI, setelah momentum reformasi, kontestasi antar ideologi menjadi pertarungan kekuasaan dan simbolik antar pengikut agama. Islam menjadi pertarungan simbolik dan diskursif , karena terjadi pertarungan kepentingan dengan latar belakang ideologi, ekonomi dan politik. Di tengah arus pertarungan idelogi inilah,melihat konsep dakwah yang berjejak pada tradisi lokal menjadi penting. Islam Nusantara

---

17 Farish A Noor, Yoginder Sikand, Martin van Bruinessen, (eds). *The Madrasa in Asia: Political Activism and Transnasional Linkages,* Amsterdam: Amsterdam University Press. 2008

sejatinya memiliki karakter keislaman yang mengakomodasi tradisi lokal. Berbeda dengan ideologi Islam Arabisme, yang menolak tradisi dan berideologi secara kaku.

Konsep dakwah ulama Nusantara menjadi poin penting untuk melihat perubahan arus dakwah di Indonesia masa kini. Konstelasi politik global membawa dampak penting bagi keislaman dan strategi dakwah di Indonesia. Dalam pandangan Robert W Hefner, tragedi 11 September 2011 berdampak penting bagi Islam internasional, tak terkecuali bagi wajah Islam di Asia Tenggara. Faktor kebencian dan *stereotype* menyebar menjadi ancaman terhadap simbolisme Islam. Akan tetapi, di sisi lain, menyebar pula pola keislaman yang menggunakan mekanisme syariah sebagai instrumen kekuasaan, dengan beragama secara formal.[18] Bahkan, secara teknis, panggung dakwah tidak hanya di podium dan kitab- kitab yang tersebar sebagai informasi umat muslim, namun juga melalui media dakwah menggunakan teknologi. Semisal radio, televisi dan internet. Dalam sejarah dakwah keislaman, radio memiliki peran penting sebagai media dakwah dalam panggung Islam Indonesia kontemporer; khususnya sebagai panggung dakwah Majelis Tafsir al-Qur'an yang berpusat di Solo.[19]

Dakwah di Indonesia juga berkaitan erat dengan politik-kekuasaan. Tujuan utama dari dakwah sejatinya adalah menyebarkan secara agama Islam secara total, dalam ruang privat maupun publik antara muslim. Akan tetapi, dalam

---

18 Robert W. Hefner, *Remaking Muslim Politics: Pluralism, Contestation, Democratization,* Princeton University Press. 2005.

19 Jajat Burhanudin, Kees Van Dijk, *Islam in Indonesia: Contrasting Images and Interpretations,* Hlm. 200-201.

konteks Islam Nusantara, dakwah seringkali bersinggungan dengan politik. Relasi antara da'wah dan politik terletak pada dua level: yakni level Ormas muslim yang terkait dengan misi dakwah dan level yang disponsori oleh negara serta aktifis yang terlibat secara langsung, dalam konteks ini organisasi yang dikelola oleh pemerintah.[20]

Tradisi Islam Nusantara dan dakwah yang dikembangkan oleh para ulama merupakan sandaran keilmuan yang berdampak pada tata kelola kehidupan sosial masyarakat, khususnya bagaimana teks berperan pada mu'amalah warga muslim.[21] Konsep dakwah yang dikembangkan KH. Bisri Mustofa mengakomodasi tradisi-tradisi lokal, yang bernegosiasi dengan tradisi keislaman secara utuh. Perjuangan kebangsaan beliau menjadi teladan para santri.

Dalam narasi perjuangan kebangsaan, prinsip nasionalisme menjadi semangat untuk berjuang dalam merebut kemerdekaan.[22] Pada konteks ini, perjuangan kaum santri tidak banyak mendapat ruang dalam penulisan sejarah, apalagi dalam konstruksi pengetahuan. Padahal, dalam kisah-kisah perjuangan di lingkungan pesantren, betapa kaum santri sangat gigih berjuang dalam merebut kemerdekaan Indonesia dari penjajah Belanda. Inilah yang disebut sebagai politik pengetahuan, bagaimana pengetahuan mengkontruksi sejarah, peran sosial hingga identitas suatu kelompok. Prinsip nasionalisme merupakan salah satu pilar utama

---

20 Egdunas Racius, the Multiple Nature of the Islamic Da'wa, University of Helsinki, Phd Dissertation, 2004, Hlm. 11.

21 Aziz, Munawir & Abbad, Farid (ed). 2016. *Islam Nusantara dalam Tindakan: Samudra Hikmah Kiai Kajen*. Pati: IPMAFA Press.

22 Abdullah, Taufik. 2001. Nasionalisme dan Sejarah. Bandung: Satya Historika.

dalam pembelajaran pesantren, terlebih pasca Perang Jawa (1825-1830). Setelah perang Jawa berakhir, para santri terus berjuang untuk menguatkan pondasi pendidikan, kaderisasi dan perlawanan terhadap penjajah. Meski bergeser ke kawasan pinggiran untuk mengajar santri, para kiai tidak meleburkan semangat perjuangannya, justru kaum santri semakin gigih dalam berjuang.

Perlawanan fisik secara terbuka dilakukan oleh para kiai zaman Jepang, seperti yang pernah dilakukan oleh KH. Zainal Mustofa pada 18 Desember 1944. Dalam konteks ini, Harry J. Benda mengungkapkan bahwa ketidakpuasan kalangan petani telah berlangsung beberapa bulan, dikarenakan Jepang meminta beras petani dengan cara paksa.[23]

Nasionalisme kaum santri, merupakan rumusan yang tidak perlu dipertanyakan, akan tetapi harus terus ditulis ulang untuk menguatkan pondasi sejarah. Perjuangan kaum santri harus diwartakan kepada generasi muda negeri ini, apalagi setelah pemerintah mengapresiasi dengan anugrah Hari Santri Nasional (HSN), pada 2015 lalu. Peran ulama dalam perjuangan kemerdekaan sangat penting, hingga diabadikan menjadi pahlawan nasional. Di antaranya, KH. Zainul Arifin dengan Keputusan Presiden Republik Indonesia nomor 35 tahun 1963, KH. Abdul Wahid Hasyim dengan keputusan presiden Republik Indonesia nomor 260 tahun 1964, KH. Hasyim Asy'ari lewat Keputusan Presiden Republik Indonesia nomor 294 tahun 1964, dan KH. Zainul

---

23 Moesa, Ali Maschan. 2007. *Nasionalisme Kiai: Konstruksi Sosial Berbasis Agama*. Yogyakarta: LKIS. Hlm. 116.

Mustafa dengan Keputusan Presiden Republik Indonesia nomor 64 tahun 1972.[24]

Sejarah perjuangan dan pemikiran kebangsaan para kiai pesantren, sudah mulai menemukan bentuk yang terorganisir dengan adanya jaringan ulama Nusantara dan Hijaz. Jaringan inilah, yang kemudian menjadi tulang punggung pergerakan kaum santri, yang tidak hanya dalam lingkup regional, namun juga meluas hingga kawasan Nusantara yang saat ini sesuai lingkup Asia Tenggara. Bahkan, jaringan ini juga memiliki hubungan erat dengan penguasa Ottoman di Turki. Jaringan pemikiran kiai pesantren, menemukan momentumnya dengan terbentuknya Tashwirul Afkar. Pada 1918, KH. Abdul Wahab Hasbullah sudah mendirikan kelompok diskusi kecil yang dinamakan taswirul afkar, di Surabaya. Hal ini membuat beberapa Kiai sering berkumpul dan berdiskusi di rumahnya, Kertopaten, dengan perbincangan seputar urusan agama ataupun sosial kemasyarakatan, terutama dalam kaitan kezaliman kolonial.[25]

Kemudian, dari *Tashwirul Afkar*, seiring dengan adanya *Nahdatut-Tujjar* dan Nahdlatul Wathan. Inilah pondasi terbentuknya Nahdlatul Ulama, yang memiliki prinsip perjuangan ulama dan santri yang terorganisir. Menurut Kiai Ahmad Shiddiq terdapat dua keputusan penting ketika pertama kali organisasi ini didirikan di Surabaya: (1) berupaya mempertahankan tradisi keagamaan yang bersumber dari ajaran-ajaran Imam madzhab yang dianut oleh para kiai; (2) membentuk organisasi (*jam'iyyah*) untuk

---

24 *Ibid.*, Hlm. 118.

25 Barton, Greg & Greg Fealy. *Tradisionalisme Radikal*, Yogyakarta: LKIS, 1977. Hlm. 8.

wadah persatuan para Kiai dalam tugasnya memimpin umat menuju tercipta cita-cita kejayaan Islam dan kaum muslimin (*izzu al-islam wal-muslimin*). Inilah yang menjadi pondasi pendirian Nahdlatul Ulama.[26]

Nasionalisme kaum santri inilah yang kemudian terlembaga dalam perjuangan dan jaringan pengetahuan. Hingga, pada 22 Oktober 1945, Kiai Hasyim Asy'ari menyerukan Resolusi Jihad untuk menghimpun para santri dan pemuda yang berjuang menegakkan Indonesia. Perjuangan kaum santri dan pemuda di Surabaya, yang puncaknya terjadi pada November 1945 inilah yang kemudian dikenal sebagai Hari Pahlawan Nasional.

Narasi perjuangan kaum santri tidak bisa lepas dari peran para kiai, yang mengkader, menautkan dengan jaringan dan siap berjuang dalam barisan Hizbullah-Sabilillah. Kiai Bisri Mustofa termasuk salah satu kiai yang berjuang dalam periode kemerdekaan. Nasionalisme kiai Bisri, terus diwariskan kepada anak-cucu dan para santrinya.

---

26 Moesa, Ali Maschan. 2007. *Nasionalisme Kiai: Konstruksi Sosial Berbasis Agama*. Yogyakarta: LKIS. Hlm. 109

BAB III

NASIONALISME KIAI PESANTREN

A. Kyai dalam Perjuangan Kemerdekaan

Umat muslim di seluruh dunia, saat ini menghadapi tantangan berupa radikalisme lintas agama dan negara. Paham-paham kekerasan yang dikemas dalam narasi agama, disemaikan di tengah kondisi bangsa-bangsa yang cemas. Iklim politik di Timur Tengah menjadi contoh nyata betapa rumusan Islam dan nasionalisme, perlu ditafsirkan ulang dan dikampanyekan dengan cara yang lebih segar. Pada titik ini, semangat nasionalisme yang dibangun oleh ulama-ulama Nusantara untuk menjemput kemerdekaan Indonesia patut direnungkan.

Kita bersyukur, menjadi umat muslim di Indonesia ini, yang memiliki pemimpin-pemimpin visioner dan mendapatkan petunjuk dari Allah. Petunjuk inilah yang menuntun para pemimpin kita berada dalam garis yang benar,

memperjuangkan amanat yang sangat berat. Ketika Hadratus Syeikh Hasyim Asy'ari (1875-1947) berhasil meletakkan dasar-dasar nasionalisme dan Islam. Warisan gagasan dan keberpihakan dari kakek KH. Abdurrahman Wahid (Gus Dur) itulah yang menjadi semangat bagi santri untuk terus menjaga Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI).

Umat muslim Indonesia tidak akan kuat, tidak akan pernah berhasil, kalau tanpa mensinergikan antara Islam dan nasionalisme. Rumusan Islam dan nasionalisme inilah yang menjadi kaidah dalam segenap narasi perjuangan para kiai. KH. Hasyim Asy'ari selalu berpesan kepada putranya, Kiai Wahid Hasyim. "Wahid, jangan sekali-kali kau pertentangkan Islam dan nasionalisme. Justru, Islam menjadi kuat karena semangat *wathaniyyah* (kebangsaan), *wathaniyyah* menjadi bernilai karena diisi dengan semangat Islam,".

Kiai Hasyim Asy'ari sangat piawai dalam mengatur ritme politik kebangsaan para santri. Kearifan, kebijaksanaan dan kesungguhan untuk memperjuangkan kemerdekaan, menjadikan Kiai Hasyim Asy'ari menjadi rujukan segenap tokoh bangsa pada masanya. Bung Karno dan Bung Hatta, adalah sebagian dari aktifis kemerdekaan yang berguru kearifan pada Kiai Hasyim.

B. Nasionalisme di Timur Tengah

Semangat Islam yang bersinergi dengan nasionalisme inilah, yang tidak tampak di Timur Tengah. Kawasan Arab, pada masa akhir Khilafah Utsmaniyyah mengalami kehancuran, menjadi wilayah jajahan oleh tentara Sekutu yang memenangi laga perang. Maka, tanpa ada sinergi nilai Islam dan semangat nasionalisme, gerakan-gerakan komunitas muslim gagal berhadapan dengan ambisi

penjajah. Gerakan kemerdekaan yang dipimpin oleh para ulama Timur Tengah mengalami kegagalan. Kenyataannya, yang berhasil adalah gerakan-gerakan yang dipimpin oleh tokoh-tokoh nasionalis.

Namun, sayangnya partai nasionalis yang pertama kali lahir di Arab adalah partai *Ba'ath*, yang beraliran sosialis. Partai ini di bangun oleh Michel Aflaq (1910-1989), menantu dari Golda Meir (1898-1978), Perdana Menteri pertama di Israel. Aflaq merupakan pakar filsafat dan sosiologi yang lahir di Damaskus, Syiria. Ia penganut Kristen Ortodok Yunani, yang memimpin Partai Baath pada 1947-1966.

Michel Aflaq kemudian mengkader beberapa aktifis, antara lain Abdul Karim Qassim (1914-1963), Hasan Bakr (1914-1982), Saddam Hussein (1937-2006). Mereka inilah yang berhasil mengusir penjajah, dengan semangat nasionalis. Maka, lahirlah beberapa negara bernama Syiria, Irak, Libya, Mesir dan beberapa negara lain. Pada awalnya, semua negara tersebut berada dalam lingkaran Khilafah Utsmaniyyah.

C. Jembatan Islam dan Nasionalisme

Sampai sekarang, di Timur Tengah rumusan Islam dan nasionalisme belum memiliki titik temu. Tidak ada ulama yang seratus persen nasionalis. Juga, tidak dijumpai nasionalis yang ulama. Gerakan yang mewakili politik ulama, di antaranya Ikhwanul Muslimin, yang tidak setuju dengan nasionalisme karena produk politik dari negara barat.[27]

---

27 Konteks Perjuangan dan nasionalisme Kiai Pesantren, ditulis secara komperhensif oleh Ali Maschan Moesa, Nasionalisme Kiai: Kontruksi Sosial Berbasis Agama (LKIS, 2007).

Pada titik ini, kita perlu bersyukur karena di negeri ini nilai-nilai Islam dan nasionalisme menemukan rumusan yang tepat. Dari narasi sejarah, Kiai Hasyim Asy'ari, Kiai Wahab Hasbullah (1988-1971), Kiai Bisri Syansuri (1886-1980), Kiai Wahid Hasyim (1914-1953), merupakan tipikal ulama yang nasionalis, dan nasionalis yang ulama. Semangat inilah yang harus kita teruskan, dengan perjuangan yang lebih sistematis dan terkonsep secara baik. Kita wajib menindaklanjuti perjuangan para ulama tersebut. Inilah yang antara lain saya sebut sebagai rumusan Islam Nusantara. Yakni, Islam yang nasionalis dan nasionalis yang bernafaskan nilai-nilai Islam. Islam Nusantara, sejatinya menggabungkan teologi dan sosiologi, menjembatani wahyu yang sakral dengan budaya sebagai cipta karya manusia.

Dalam kajian para peneliti tentang negara, semisal Ernest Renan dan Anderson, agama tidak sepenuhnya menjadi penopang tumbuhnya *nation*. Ernest Renan, dalam tulisannya, *'What is a Nation*', dalam buku Homi K. Bhaba, mengungkap bahwa nation tidak bisa disamakan dengan kesatuan manusia yang didasarkan atas kesamaan ras, bahasa, agama dan geografi. Akan tetapi, nation merupakan jiwa, atau *'something spiritual'*.[28]

Kajian Maschan Moesa mengungkapkan bahwa para kiai pesantren mengkonstruksi nasionalisme justru berangkat dari ajaran agama. Dalam buku Moesa, ajaran agama bisa menjadi faktor integrasi bangsa (*integrating force*) dan sekaligus menjadi *supra identity*, yakni sebagai basis ikatan solidaritas sosial yang kuat.[29]

---

28 Bhaba, Homi K. Nation and Narration (1990)

29 Maschan Moesa, *Nasionalisme Kiai; Konstruksi Sosial Berbasis Agama*,

Kemudian, rumusan Islam dan nasionalisme perlu kita pakai untuk merefleksikan keadaan di negara-negara Teluk. Berdirinya negara-negara di kawasan Teluk bukan dari perjuangan total rakyatnya. Setelah hancurnya khilafah Utsmaniyyah, lahirlah negara-negara Teluk, yang menjadi produk politik dari Sekutu, semisal Kuwait, Qatar, Saudi Arabia, termasuk Israel. Sehingga, orang-orang Arab di kawasan Teluk itu tidak memiliki semangat nasionalisme. Mereka tidak memiliki semangat memperjuangkan negara, karena tidak mengalami fase perjuangan yang berdarah- darah.

Sementara di Indonesia, warga Nahdlatul Ulama dan kiai- kiai pesantren, semuanya berperan besar melawan penjajah. Sejak awal rezim kolonial di Hindia Belanda, kita sudah mengobarkan perlawanan. Puncak perlawanan ini, ketika Resolusi Jihad digemakan Hadratus Syaikh Hasyim Asy'ari pada 22 Oktober 1945. Resolusi inilah yang menggugah semangat kaum santri dan pemuda pada 10 November 1945 untuk melawan tentara NICA *(Netherlands Indies Civil Administration)* di Surabaya. Peristiwa ini mengorbankan banyak nyawa, mulai dari santri hingga kiai di beberapa daerah, Surabaya, Sidoarjo, Gresik, Jombang, Mojokerto, Pasuruan, Malang, hingga Madura dan kawasan sekitarnya. Pada pertempuran 10 November, banyak kiai-kiai dari beragam organisasi yang ikut karena sepakat dengan perjuangan KH. Hasyim Asy'ari.

Resolusi yang digemakan Kiai Hasyim Asy'ari sangat luar biasa; yakni membela tanah air hukumnya fardhu 'ain (kewajiban personal), barang siapa yang mati gugur

---

hal. 328.

dalam membela tanah air termasuk syahid, dan siapa yang berpihak kepada penjajah boleh dibunuh. Kiai Hasyim Asy'ari tidak menyebut kafir, akan tetapi siapa saja yang memihak penjajah itu boleh dibunuh oleh pejuang.

Kini, sudah saatnya kita 'mentransfer' konsep dan nilai-nilai Islam Nusantara ke dunia muslim internasional. Ketika melihat konflik di Afghanistan, umat muslim tidak memiliki semangat *wathaniyyah* (kebangsaan). Begitu pula Shomalia, yang mayoritas warganya muslim. Konflik Irak berkobar sejak 2002, yang memakan korban lebih dari satu juta jiwa. Tiap hari bom meledak di pasar dan di masjid. Begitu pula Suriah, bertahun-tahun mengalami konflik dan desingan peluru. Ratusan ribu penduduknya meninggal, dan yang tersisa memilih mencari suaka ke negara-negara Eropa. Mereka tidak aman di negerinya sendiri, mereka tidak memiliki masa depan dan keselamatan di tanah asalnya.

Padahal, Suriah dan Damaskus merupakan pusat peradaban Islam pada masa Dinasti Umayyah (661-750). Kawasan Baghdad menjadi pusat peradaban Islam dunia. Ketika khalifah Ma'mun, Mu'tashim, Watsiq, Mutawakkil menjadi pemimpin, Baghdad menjadi pusat peradaban dunia.

Sekarang, jika kita melihat dunia muslim Timur Tengah, tentu sangat memprihatinkan dan memalukan. Terlepas dari fenomena ISIS (Islamic State of Iraq and al-Sham) di pelbagai negara, betapa rapuhnya pertahanan kaum muslim di Timur Tengah. Karena, umat muslim masih gagal dalam mensinergikan Islam dan nasionalisme.

Kita akan mengalami kegagalan dalam berbangsa dan bernegara, jika tidak bisa mensinergikan Islam dan konsep kebangsaan, Islam dan nasionalisme. Dengan semangat

Islam Nusantara, Kiai HasyimAsy'ari dan barisan kiai-santri mampu mengusir penjajah. Dengan semangat Islam Nusantara pula, kita jaga kedaulatan negara ini, kita jaga kekayaan alam, hutan, laut, mineral, tambang dan sumber daya alam di Indonesia. Mari, kita jaga kedaulatan hukum, politik, pendidikan, dan budaya, dan keutuhan Negara Kesatuan Republik Indonesia.

Nahdlatul Ulama telah membentangkan semangat kebangsaan dan keislaman selama sembilan dekade. Namun, 90 tahun Nahdlatul Ulama menancap kuat di negeri ini, telah melalui pondasi semangat keislaman, kemanusiaan dan cinta kasih yang dipraktikkan para Wali Sanga, lebih empat abad yang lalu.

Sebagai organisasi kultural-keagamaan yang terbesar di Indonesia, NU memiliki peran strategis dalam menyelesaikan problem kebangsaan negeri ini. Krisis moral kebangsaan yang tercermin dalam kasus korupsi elite politiknya, kasus narkoba, pelanggaran hak asasi rakyat, dan rekayasa hukum yang terjadi selama beberapa tahun terakhir, serta kecemasan atas kekuatan ekonomi negeri ini menjadi tantangan nyata.

Selain itu, radikalisme keagamaan semakin menguat, dengan indikasi menjamurnya ormas-ormas yang memiliki faham menghalalkan kekerasan. Jaringan ISIS, al-Qaeda, Gafatar dan beragam ormas sejenis dengan skala, kepentingan, serta ideologi yang hampir seragam, mengancam keutuhan negeri ini. Konsep Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI) secara periodik diperdebatkan di ruang publik, dengan menggunakan dalil-dalil agama yang telah dipalsukan. Pancasila sebagai ideologi kebangsaan digugat oleh mereka yang ingin mendirikan khilafah sebagai

representasi politik Islam. Padahal, jelas para ulama negeri ini, delapan tahun sebelum kemerdekaan telah memutuskan tentang pentingnya *dar as-salam*, negeri kedamaian.

Inilah yang menjadi refleksi penting momentum hari lahir- (harlah) NU ke-90, pada 31 Januari 2016. Dalam lorong sejarah yang panjang dan monumental, NU memiliki catatan-catatan historiografis. Dengan massa organisasi yang tersebar di berbagai wilayah, NU memiliki agenda strategis untuk membantu bangsa ini keluar dari keterpurukan dan kemiskinan.

Maka, momentum harlah yang dirayakan warga NU hendaknya menjadi refleksi untuk menyegarkan kembali *strategic planning* bagi kader nahdliyyin untuk membangkitkan peran sosial NU di tengah badai krisis kebangsaan. Di tingkat praktis, NU seharusnya berada di garda depan (*avant garde*) yang menjadi pelopor suksesnya kebijakan yang menyejahterakan warga.

Hal ini selaras dengan gagasan awal berdirinya NU, sebagai organisasi sosial yang berpihak pada nasib warga kecil. Para founding fathers NU mengharapkan kaum nahdliyyin menjadi kaum kreatif yang mencipta sejarah baru di bumi nusantara. Fondasi yang dibangun untuk mengawal lahirnya NU, menjadi kekuatan penting yang menopang eksistensi organisasi (Feillard, 1999; Bruinessen, 1994). Semangat Islam Nusantara, menjadi platform Nahdlatul Ulama sebagai representasi Islam di kawasan Asia Tenggara, bahkan menjadi acuan di beberapa negeri muslim internasional.

Satu prinsip penting dari para kiai yang mendirikan Nahdlatul Ulama, adalah prinsip kebangsaan. Perjuangan

kebangsaan tidak serta merta hanya menggunakan kata kemerdekaan. Jauh sebelum itu, kemerdekaan dirajut dengan benang pemikiran, cinta tanah air, dan kekuatan ekonomi. Munculnya 'Nahdlatut Tujjar', 'Nahdlatul Wathan' dan forum diskusi 'Tashwirul Afkar', merupakan gerbang membangun kekuatan ekonomi, nasionalisme, dan kekuatan wawasan serta perluasan cakrawala pemikiran kaum nahdliyyin. Pada 1926, KH. Hasyim Asy'ari (1875-1947), KH. Wahab Hasbullah (1888-1971), KH. Bisri Syansuri (1887-1980) dan kiai-kiai lainnya berikhtiar membangun NU sebagai lokomotif perjuangan membela bangsa dan negara.

Sebagai gerbong yang membawa berbagai misi penting, NU memiliki sumbangsih besar dalam pergerakan kemerdekaan negeri ini. Hal ini tercermin lewat "resolusi jihad" yang digemakan KH. Hasyim Asy'ari pada 22 Oktober 1945, untuk membantu pejuang kemerdekaan mengikis kolonialisme. Perjuangan kerakyatan dan kebangsaan tokoh

NU dilandasi oleh semangat organisasi yang berhaluan *ahlussunnah wal-jama'ah* (aswaja). Karakter para ulama Aswaja menurut Imam Al-Ghazali menunjukkan punya ciri *faqih fi mashalih al-khalqi fi al-dunya* (faham dan peka terhadap kemaslahatan ummat).

Fokus orientasi NU sebenarnya merespon problem yang menghimpit warga dan mencari solusi empirisnya. Hal inilah yang sekarang terasa kering, elit NU di pusat maupun di daerah, seakan lebih tergiur untuk terjun pada ranah politik, dari pada konsisten di jalur kultural. Nahdlatul Ulama membutuhkan aktor-aktor yang dapat menerjemahkan semangat para kiai pada level tindakan, untuk mengkristalkan pengabdian kebangsaan.

Pada buku ini, penulis menghadirkan gagasan dan pemikiran Kiai Bisri Mustofa, yang terhampar pada teks-teks yang ditulisnya, terutama kitab tafsir al-Ibriz. Selain itu, penulis juga mengkontekstualkan dengan kiprah Kiai Bisri Mustofa dalam perjuangan kemerdekaan. Dengan demikian, gagasan-gagasan Kiai Bisri tentang nasionalisme dan persatuan kebangsaan, menemukan relevansi dan -konteksnya dengan perjuangan kebangsaan ketika beliau hidup. Dengan demikian, nilai-nilai dan warisan kiprah inilah, menjadi semangat bagi generasi muda kini untuk menguatkan pondasi sekaligus rumah kebangsaan kita.

BAB IV

GERAKAN KEBANGSAAN DAN PEMIKIRAN KIAI BISRI MUSTOFA

A. Pemikiran Kebangsaan Kiai Bisri Mustofa

Bagi Kiai Bisri Mustofa, nasionalisme dan cinta tanah air merupakan hal yang penting. Ini mewujud dalam tafsir- tafsir yang berkembang dalam karya tafsirnya, al-Ibriz. Di dalam kitab al-Ibriz, yang beliau tulis untuk memberi penekanan terhadap pembaca dari kalangan Jawa, menjadi sangat menarik untuk ditelusuri makna-makna yang terkait dengan nilai-nilai nasionalisme dan patriotisme.

Dalam keterangan di kitab al-Ibriz, Kiai Bisri Mustofa menambahkan keterangan yang menarik, mengapa kitab ini ditulis:

"Al-Qur'an al-karim sampun kathah dipun tarjamah deneng para ahli tarjamah: wonten ingkang mawi basha

Walandi, Inggris, Jirman, Indonesia lan sanes-sanesipun, malah ingkang mawi tembug dairah: Jawi, Sunda, lan sapanunggalanipun sampun kathah. Kanthi tarjamah-tarjamah mahu, umat Islam sangking sedaya bangsa lan suku-suku lajeng kathah ingkang saget mangertosi ma'na lan tegesipun."

(Al-Qur'an sudah banyak diterjemahkan oleh para ahli terjemah: ada yang berbahasa Belanda, Inggris, Jerman, Indonesia dan bahasa-bahasa lain. Bahkan, ada yang berbahasa daerah: Jawa, Sunda, dan bahasa- bahasa sejenisnya sudah banyak. Dengan terjemah- terjemah tadi, umat Islam dari semua bangsa dan suku juga sudah banyak memahami ma'na dan maksudnya)

Kangge nambah khidmah lan usaha ingkang sahe lan muliya punika, dumateng ngersanipun para mitra muslimin ingkang mangertos tembung daerah jawi, kawula sekahaken tarjamah tafsir al-Qur'an al-aziz mawi cara ingkang persaja, entheng serta gampil pahamanipun dhene bahan-bahanipun tarjamah tafsir ingkang kawula segahaken punika, amboten sanes inggih naming methik sangking tafsir-tafsir mu'tabarah, kados tafsir jalalain, tafsir baidlawi, tafsir Khazin, lan sapanunggalanipun.

(Untuk menambah khidmah dan usaha yang bagus dan mulia ini, untuk para muslimin yang mengerti bahasa Jawi, saya menyiapkan terjemah tafsir al-Qur'an al-Aziz, dengan cara yang sederhana, enteng dan mudah cara pemahamannya. Adapun bahan-bahan terjemah yang saya siapkan, bukan lain dari referensi tafsir-tafsir mu'tabarah: yakni tafsir jalalain, tafsir Baidlawi, tafsir Khazin, dan sejenisnya).

B. Analisa Ayat-ayat Nasionalisme dan Patriotisme dalam Kitab al-Ibriz

1. Tentang Nasionalisme

Dari tafsir al-Ibriz, kita bisa menggali semangat nasionalisme, yang terhampar dalam nuansa terjemah, yang disampaikan kiai Bisri Mustofa.

Unsur-unsur nasionalisme dapat kita temukan dalam tafsir berikut. Contohnya dalam QS al-Baqarah, ayat 144:

قَدْ نَرٰى تَقَلُّبَ وَجْهِكَ فِى السَّمَاۤءِۚ فَلَنُوَلِّيَنَّكَ قِبْلَةً تَرْضٰىهَاۖ فَوَلِّ
وَجْهَكَ شَطْرَ الْمَسْجِدِ الْحَرَامِۗ وَحَيْثُ مَا كُنْتُمْ فَوَلُّوْا وُجُوْهَكُمْ
شَطْرَهٗۗ وَاِنَّ الَّذِيْنَ اُوْتُوا الْكِتٰبَ لَيَعْلَمُوْنَ اَنَّهُ الْحَقُّ مِنْ رَّبِّهِمْۗ وَمَا اللّٰهُ
بِغَافِلٍ عَمَّا يَعْمَلُوْنَ

Artinya: "Sungguh Kami (sering) melihat mukamu menengadah ke langit, Maka sungguh Kami akan memalingkan kamu ke kiblat yang kamu sukai. Palingkanlah mukamu ke arah Masjidil Haram. dan dimana saja kamu berada, Palingkanlah mukamu ke arahnya. Dan sesungguhnya orang-orang (Yahudi dan Nasrani) yang diberi Al kitab (Taurat dan Injil) memang mengetahui, bahwa berpaling ke Masjidil Haram itu adalah benar dari Tuhannya; dan Allah sekali-kali tidak lengah dari apa yang mereka kerjakan.

Dalam tafsir al-Ibriz, Kiai Bisri Mustofa menuliskan tafsir dengan menggunakan bahasa Arab Pegon, berikut:

“Sangking kepingine kanjeng Nabi diwangsulaken marang ka’bah maneh, nganti kanjeng Nabi asring ndanga’ mirsani langit kang nuduhaken temen anggone arep-arep tumekane wahyu. Dawuh pindah kiblat temenan barang wes nem belas utowo pitulas wulan kanjeng Nabi madep baitul muqoddas. Kanjeng Nabi tompo wahyu kang surasane supoyo kanjeng Nabi sak umate madep ka’bah naliko iku suwarane wong-wong Yahudi lan wong-wong Musyrik geger: opo iku wong madep kiblat kok ngolah-ngalih, sedelok madep ka’bah, sedelok madep baitul Muqoddas, sedelok maneh madep ka’bah maneh. Mireng suworo geger mau, kanjeng Nabi susah nanging ora sepiroho. Sebab sak durunge menungso kanjeng Nabi wes tompo dawuh kang surasane: wong-wong bodho sangking wong Yahudi lan wong Musyrik bakal mesti podo nyelo anggone kanjeng Nabi pindah kiblat”

[Artinya: “Terlalu berkeinginan Nabi Saw dikembalikan ke ka’bah lagi, sampai-sampai Nabi Saw. sering menengadah melihat langit yang menunjukkan sungguh datangnya wahyu. Sudah hampir 16 atau 17 bulan Nabi Saw. menghadap *Baitul Muqoddas*. Nabi Saw. Mendapat wahyu yang menyatakan bahwa supaya Nabi Saw dan sekalian umatnya menghadap kiblat ketika itu tanggapan orang-orang Yahudi dan orang- orang Musyrik kebingungan: Apa itu orang menghadap kiblat *kok* bolak-balik, terkadang menghadap ka’bah, terkadang lagi menghadap *baitul muqoddas*, terkadang menghadap ka’bah lagi. Mendengar suara tersebut, Nabi Saw. susah tetapi tidak terlalu. Sebab sebelum manusia Nabi Saw.

sudah mendapat firman yang berbunyi: orang-orang bodoh dari orang Yahudi dan orang Musyrik pasti akan menghina jika Nabi Saw pindah kiblat.

Dari tafsir ini, terlihat bagaimana pandangan Nabi Muhammad terhadap tanah airnya, terhadap Makkah. Ketika Nabi Muhammad berhijrah ke Madinah, dengan shalat menghadap arah *baitul Muqaddas* (Jerussalem/Israel, dulu Palestina), tetapi setelah 16 atau 17 bulan lamanya, ternyata beliau rindu kepada Makkah dan Ka'bah. Hal ini, dikarenakan, tanah Makkah merupakan tanah leluhur Nabi Muhammad (Suku Quraisy) dan kebanggaan orang-orang Arab.

Kecintaan dan kerinduan Nabi Muhammad terhadap tanah kelahirannya, menjadikan Nabi sering berdoa kepada Allah agar turun wahyu tentang arah kiblat. *"nganti kanjeng Nabi asring ndanga' mirsani langit"*, yang merupakan istilah bagaimana Nabi Muhammad sering berdoa kepada Allah Swt, agar mendapat wahyu yang isinya perintah untuk kembali shalat dengan kiblat arah ka'bah di Makkah.

Cinta Nabi Muhammad terhadap tanah kelahirannya, juga muncul dalam beberapa kisah. Di antaranya ketika Nabi meninggalkan Makkah, dan berhijrah ke Madinah. Nabi Muhammad menengok ke arah Makkah sambil mengucap:

[Wallahi, innaki lakhairul ardhi allahi, wa ahabbu ardhillahi ila Allah, walaulaa anni ukhrijtu minki ma kharajtu]

Artinya: “Demi Allah, sesungguhnya engkau adalah bumi Allah yang paling aku cintai, seandainya bukan yang bertempat tinggal di sini mengusirku, niscaya aku tidak akan meninggalkannya. (Hadist Riwayat Imam Bukhari, Shahih Bukhari, bab ad-Dua’i biraf’i al-waba’ wal-waja’i).

Cinta tanah air merupakan naluri umat manusia, dan sebab itulah Nabi Muhammad menjadikannya sebagai instrumen kebahagiaan, yakni diperoleh rizki dari “tanah tumpah darah, atau tanah kelahiran”. Bahkan, dalam sebuah riwayat hadits, Rasulullah Saw mengungkapkan bahwa orang yang gugur membela keluarga, mempertahankan harta dan negeri sendiri, dinilai sebagai syahid sebagaimana yang gugur membela ajaran agama Allah.

Dalam tafsir al-Ibriz, dikisahkan tentang bagaimana Nabi Ibrahim mendoakan negerinya supaya aman dan damai. Tertulis dalam surat al-Baqarah, ayat 126:

وَاِذْ قَالَ اِبْرٰهٖمُ رَبِّ اجْعَلْ هٰذَا بَلَدًا اٰمِنًا وَّارْزُقْ اَهْلَهٗ مِنَ الثَّمَرٰتِ مَنْ اٰمَنَ مِنْهُمْ بِاللّٰهِ وَالْيَوْمِ الْاٰخِرِ ۗ قَالَ وَمَنْ كَفَرَ فَاُمَتِّعُهٗ قَلِيْلًا ثُمَّ اَضْطَرُّهٗٓ اِلٰى عَذَابِ النَّارِ ۗ وَبِئْسَ الْمَصِيْرُ

Artinya: “Dan (ingatlah), ketika Ibrahim berdoa: “Ya Tuhanku, jadikanlah negeri ini, negeri yang aman sentosa, dan berikanlah rezki dari buah-buahan kepada penduduknya yang beriman diantara mereka kepada Allah dan hari kemudian. Allah berfirman: “Dan kepada orang yang kafirpun Aku beri kesenangan

sementara, Kemudian Aku paksa ia menjalani siksa neraka dan Itulah seburuk-buruk tempat kembali”.

Dalam tafsir al-Ibriz, Kiai Bisri Mustofa menafsirkan ayat tersebut sebagai berikut:

“Nalika tanah Makkah isih rupo oro-oro ento-ento tanpo omah tanpo sumur, durung ono menungso kang manggonono ing kono, kejobo siti Hajar garwane nabi Ibrahim lan puterane kang isih bayi yoiku nabi Isma’il, kanjeng nabi Ibrahim dungo marang Allah ta’ala kang surasane yuwun supoyo tanah Makkah didadi’ake negoro kang aman. Ahli Makkah kang mu’min supoyo diparingi rizqi saking woh- wohan. Naliko iku Allah ta’ala dawuh kang surasane: ora amung wong-wong mu’min, nanging ugo wong kafir bakal diparingi rizqi lan kainakan sa’jerune uring ono ing alam dunyo. Dene ono ing akhirote wong-wong kafir bakal disikso ono ing neroko, panggonan kang banget olone”.

Artinya: “Ketika tanah Makkah masih berupa padang sama sekali tidak ada rumah dan sumur, belum ada manusia yang tinggal di situ, kecuali Siti Hajar istrinya nabi Ibrahim dan putranya yang masih bayi yaitu nabi Isma’il, nabi Ibrahim berdoa kepada Allah ta’ala yang intinya meminta supaya tanah Makkah dijadikan negeri yang aman. Ahli Makkah yang Mu’min supaya diberikan rizqi dari buah-buahan. Ketika itu Allah ta’ala berfirman yang berbunyi: tidak hanya orang-orang Mu’min, tetapi juga orang kafir akan diberi rizqi dan kenyamanan yang ada di alam dunia. Bila di akhirat orang- orang akan disiksa di neraka, tempat yang sangat jelek”.

Dari tafsir ini, jelas bagaimana Nabi Ibrahim memiliki rasa kecintaan terhadap tanah airnya, meski penduduknya belum sealiran dan sepemahaman dengan Nabi Ibrahim. Bahkan, Nabi Ibrahim mendoakan agar negeri yang ditempati, menjadi negeri yang aman dan makmur. Kecintaan pada tanah air, dan kawasan yang menjadi tempat bermukimnya, merupakan bukti betapa Nabi Ibrahim memiliki rasa cinta terhadap tanah air, dengan segenap pengorbanan dan doa. Inilah yang harusnya diteladani oleh warga negeri ini, agar memiliki rasa cinta tanah air yang terus berkobar. Cinta tanah air yang tertanam dalam jiwa raga, sekaligus terwujud dalam kecintaan menjaga perdamaian dan keutuhan Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI).

2. Tentang Patriotisme

Tafsir al-Ibriz, yang ditulis Kiai Bisri Mustofa, juga memiliki penjelasan yang menarik terkait dengan patriotisme. Dalam QS at-Taubah, ayat 41:

اِنْفِرُوْا خِفَافًا وَّثِقَالًا وَّجَاهِدُوْا بِاَمْوَالِكُمْ وَاَنْفُسِكُمْ فِيْ سَبِيْلِ اللّٰهِ ۗ ذٰلِكُمْ خَيْرٌ لَّكُمْ اِنْ كُنْتُمْ تَعْلَمُوْنَ

Artinya: “Berangkatlah kamu baik dalam Keadaan merasa ringan maupun berat Dan berjuanglah kamu dengan harta dan jiwa kamu pada jalan Allah. Itulah yang lebih baik bagimu jika kamu termasuk orang-orang yang berpengetahuan”

Dalam tafsir al-Ibriz, KH Bisri Mustofa menafsirkan ayat tersebut sebagai berikut:

("Ayo berangkat !!! entheng, abot, berangkat ayo podo jihato siro kabeh kanthi bondho-bondho iro lan jiwo rogo iro kabeh ingdalem ngegungake agamane Allah ta'ala. Mengkono iku bagus. Yen siro kabeh podo weruh, ojo podo kabotan).

Artinya: ("Ayo berangkat!!! Ringan, berat, berangkat ayo jihadlah kamu semua dengan harta bendamu dan jiwa ragamu semua di dalam mengagungkan agamanya Allah ta'ala. Tersebut itu bagus. Jika kamu semua mengerti, jangan keberatan).

Menariknya, Kiai Bisri Mustofa, memiliki pemahaman yang khusus tentang ayat ini. Penafsiran tersebut berarti bahwa dalam keadaan ringan maupun berat kita harus berangkat untuk berjihad (melawan) terhadap musuh-musuh yang telah memerangi kita, baik dengan harta maupun jiwa. Ini merupakan sikap patriotisme dalam mempertahankan hak-haknya. Dalam konteks Nasionalisme di Indonesia dalam menghadapi penjajah pada waktu itu. Sikap patriotisme (Nasionalisme) sangat diperlukan bagi rakyat indonesia untuk melawan penjajah. Karena dalam hal ini rakyat Indonesia sangat terusik sekali dengan kedatangan penjajah. Bagi warga Indonesia, melawan penjajah merupakan kewajiban, yang pernah digemakan oleh Hadratus Syaikh Hasyim Asy'ari dalam Resolusi Jihad, 22 Oktober 1945.

Dalam ayat lain, Kiai Bisri Mustofa menautkan dengan nilai-nilai patriotisme dan perlawanan terhadap penjajahan. Tafsir QS. Al-Mumtahanah, ayat 8-9:

لَا يَنْهٰىكُمُ اللّٰهُ عَنِ الَّذِيْنَ لَمْ يُقَاتِلُوْكُمْ فِى الدِّيْنِ وَلَمْ يُخْرِجُوْكُمْ مِّنْ دِيَارِكُمْ اَنْ تَبَرُّوْهُمْ وَتُقْسِطُوْٓا اِلَيْهِمْۗ اِنَّ اللّٰهَ يُحِبُّ الْمُقْسِطِيْنَ اِنَّمَا يَنْهٰىكُمُ اللّٰهُ عَنِ الَّذِيْنَ قَاتَلُوْكُمْ فِى الدِّيْنِ وَاَخْرَجُوْكُمْ مِّنْ دِيَارِكُمْ وَظَاهَرُوْا عَلٰٓى اِخْرَاجِكُمْ اَنْ تَوَلَّوْهُمْۚ وَمَنْ يَّتَوَلَّهُمْ فَاُولٰۤىِٕكَ هُمُ الظّٰلِمُوْنَ

Artinya: “Allah tidak melarang kamu untuk berbuat baik dan Berlaku adil terhadap orang-orang yang tiada memerangimu karena agama dan tidak (pula) mengusir kamu dari negerimu. Sesungguhnya Allah menyukai orang- orang yang Berlaku adil”. “Sesungguhnya Allah hanya melarang kamu menjadikan sebagai kawanmu orang-orang yang memerangimu karena agama dan mengusir kamu dari negerimu, dan membantu (orang lain) untuk mengusirmu. dan Barangsiapa menjadikan mereka sebagai kawan, Maka mereka Itulah orang-orang yang zalim”

Dalam tafsir al-Ibriz, Kiai Bisri Mustofa menafsirkan ayat tersebut sebagai berikut:

“Allah ta’ala ora nyegah siro kabeh sangking embagusi wong-wong kafir kang ora merangi siro kabeh ingdalem sual agomo –lan ora ngusir siro kabeh sangking kampung- kampung iro kabeh- lan ugo sangking tuminda’ ‘adil marang wong-wong kafir mau –temenan Allah ta’la iku demen wong- wong kang podo ‘adil”. (tanbihun) ayat iku dimansukh sarono ayat [faqtulul musyrikina haitsu wajadtumuhum] wallahu a’lam.

“Namung Allah ta’ala iku nyegah siro kabeh sangking embagusi wong-wong kafir kang podo merangi siro

kabeh ingdalem soal agomo, lan podo ngusir siro kabeh sangking kampung-kampung iro kabeh. Lan podo bantu-membantu kanggo ngusir siro kabeh – Allah ta'ala nyegah siro kabeh subatan karo wong-wong kafir kang mengkono sifate kuwi – sopo wonge subatan karo wong-wong kafir kang mengkono sifate mau -wong-wong iku, iyo wong kang subatan mau- Wong-wong kang podo dholim"

Artinya: "Allah ta'ala tidak melarang kalian semua untuk berbuat baik orang-orang kafir yang tidak memerangi kalian semua di dalam urusan agama – dan tidak mengusir kalian semua dari kampung-kampung kalian semua- dan berlaku adil kepada orang-orang kafir tadi – sungguh Allah ta'ala itu menyukai orang-orang yang berlaku adil". (Tambihun) ayat itu dimansukh dengan ayat, wallahu a'lam.

"Hanya Allah ta'ala itu melarang kalian semua untuk berbuat baik kepada orang-orang kafir yang memerangi kalian semua di dalam urusan agama. Dan mengusir kalian semua dari kampung-kampung kalian semua. Dan saling bantu-membantu untuk mengusir kalian semua. Allah ta'ala melarang kalian semua berteman dengan orang-orang kafir yang bersifat semacam itu, barangsiapa berteman dengan orang-orang kafir yang mempunyai sifat tersebut– orang- orang itu adalah orang yang berteman tadi— termasuk orang- orang yang dholim"

Dalam konteks ini, Kiai Bisri Mustofa menafsirkan ayat tersebut dengan nilai-nilai patriotisme yaitu pembelaan agama yang menganjurkan pembelaan

negara. Dalam ayat tersebut kita diperintahkan untuk berlaku baik kepada orang-orang kafir selagi orang-orang kafir (para penjajah) tidak memerangi kita "*lan ora ngusir siro kabeh sangking kampung-kampung iro kabeh*", akan tetapi jika mereka memerangi dan mengusir atau mengusik keberadaan kita dari kampung halaman (tanah tumpah darah) kita, dalam konteks Nasionalisme maka perlu menumbuhkan jiwa patriotisme untuk mempertahankan tanah tumpah darah dan melawan segala bentuk penjajahan demi membela harkat dan martabat suatu bangsa.

3. Gagasan Kehidupan Keagamaan dalam Masyarakat Perspektif Kiai Bisri Mustofa

Pada tafsir yang lain, Kiai Bisri Mustofa juga menekankan pentingnya keturunan, dalam konteks mempertahankan negara, maupun menguatkan ikatan komunitas untuk membangun negara.

Dalam tafsir tentang ayat QS al-A'raf, ayat 160:

وَقَطَّعْنٰهُمُ اثْنَتَيْ عَشْرَةَ اَسْبَاطًا اُمَمًاۗ وَاَوْحَيْنَآ اِلٰى مُوْسٰٓى اِذِ اسْتَسْقٰىهُ قَوْمُهٗٓ اَنِ اضْرِبْ بِّعَصَاكَ الْحَجَرَۚ فَانْۢبَجَسَتْ مِنْهُ اثْنَتَا عَشْرَةَ عَيْنًاۗ قَدْ عَلِمَ كُلُّ اُنَاسٍ مَّشْرَبَهُمْۗ وَظَلَّلْنَا عَلَيْهِمُ الْغَمَامَ وَاَنْزَلْنَا عَلَيْهِمُ الْمَنَّ وَالسَّلْوٰىۗ كُلُوْا مِنْ طَيِّبٰتِ مَا رَزَقْنٰكُمْۗ وَمَا ظَلَمُوْنَا وَلٰكِنْ كَانُوْٓا اَنْفُسَهُمْ يَظْلِمُوْنَ

Artinya: "Dan mereka Kami bagi menjadi dua belas suku yang masing-masingnya berjumlah besar dan Kami wahyukan kepada Musa ketika kaumnya meminta air kepadanya: "Pukullah batu itu dengan tongkatmu!". Maka memancarlah dari padanya

duabelas mata air. Sesungguhnya tiap-tiap suku mengetahui tempat minum masing-masing. dan Kami naungkan awan di atas mereka dan Kami turunkan kepada mereka manna dan salwa. (kami berfirman): "Makanlah yang baik-baik dari apa yang telah Kami berikan (rezeki) kepadamu". Mereka tidak Menganiaya Kami, tapi merekalah yang selalu Menganiaya diri mereka sendiri"

Dalam tafsir al-Ibriz, Kiai Bisri Mustofa menafsirkan ayat tersebut sebagai berikut:

"Bani Israil iku di finto-finto dadi rolas pepantan nalika kaume nabi Musa iya iku bani Israil pada nyuwun banyu, iya iku nalika ono ing tih (oro-oro kang ambingungake) Allah ta'ala paring wahyu marang nabi, Musa kang surasane supoyo nabi Musa mukulake tongkate marang watu. Bareng watu dipukul dening nabi Musa nganggo tongkate, watu mau banjur mancur-mancur metu banyune dadi rolas sumberan, saben-saben sak golongan sangking bani Israil rolas mau, banjur pada ngerti panggonan ngombene dewe- dewe. Nalika bani Israil kepanasen ana ing tih. Allah ta'ala iyo paring ahup-ahupan rupo mendung. Lan Allah ta'ala ugo paring rizqi rupa manna lan salwa. Nalika iku pada didawuhi, pada mangano siro kabeh rizqine Allah ta'ala kang bagus. Nanging dumada'an ora pada gelem syukur, nyukuri nikmat kang semono gedhene iku. Anggone ora pada syukur iku, sejatine ora ngrugiake Allah ta'ala, nanging ngerugi'ake awake dewe". "Nalika ono ing tih, bani Israil sasat sa'payuwunane katurutan. Podo ngorong,

nyuwun banyu, katurutan. Podo kepanasen, nyuwun ahup-ahupan, di ahup- ahupi. Nyuwun rizqi kang ora kangelan nyambut gawe katurutan. Iya iku manna lan salwa. Manna iku rupane koyo belenda' kelampis, rasane manis. Naliko al faqir ana ing makkah tahu dioleholehi konco sangking taif. Jarene iyo manna, pancen bener rupane koyo belendo' nanging rasane tuntum sepet. Da'tako'ake marang konco kang aweh. Jare panggonane nemplek-nemplek ana ing wit-witan. Miturut keterangan jamal tafsir, tumurune manna iku koyo salju, mangsane tumurun awet fajar nganti metune serngenge. Analiko ono ing oro-oro tih, saben wong siji sangking bani Israil saben dino diparingake mundut sak cukupe sedino, iyo iku loro setengah kilo, manuke siji. Manuke lulut banget, gampang banget cekel-cekelane. Wallahu a'lam"]

Artinya: "Bani Israil itu dibagi-bagi menjadi dua belas golongan ketika kaumnya Nabi Musa yaitu bani Israil mau meminta air, yaitu ketika ketika Allah ta'ala memberi wahyu kepada nabi Musa yang supaya nabi Musa memukulkan tongkatnya ke batu. Setelah batu dipukul oleh nabi Musa memakai tongkatnya, batu itu menjadi memancur mengeluarkan airnya menjadi dua belas sumberan, setiap satu golongan dari bani Israil dua belas tadi. Menjadi tahu tempat minumnya sendiri-sendiri. Ketka bani Israil kepanasan, Allah ta'ala memberi tempat berteduh berupa mendung. Dan Allah ta'ala juga memberi rizqi berupa *manna* dan *salwa.*[30]

30 Bisri Mustofa, Tafsir al-Ibriz, Juz 9, h. 468-469.

Ketika itu Allah berfirman: Makanlah kamu semua rizqi Allah yang bagus. Tetapi tiba-tiba tidak mau bersyukur, mensyukuri nikmat yang begitu besarnya itu. Sebab tidak mau bersyukur itu, sebenarnya tidak merugikan Allah ta'ala tetapi merugikan diri sendiri". (Kisah) Ketika ada tih, bani Israil segala kemauannya terpenuhi. Semua haus, meminta air, terpenuhi. Sumua kepanasan, meminta tempat berteduh, (juga) di beri tempat berteduh. Meminta rizqi yang tidak susah payah bekerja, terpenuhi. Yaitu *manna* dan *salwa*. *Manna* itu bentuknya seperti *belenda' kelampis*, rasanya manis.

Ketika *al-faqir* ada di Makkah pernah diberi oleh-oleh teman dari thaif. Katanya *manna*, memang benar bentuknya seperti *belendo' tapi rasane sepet*. *Tak* tanyakan kepada teman yang memberi, *katanya* tempatnya menempel ada di pepohonan.

Menurut keterangan Jamal tafsir, turunnya *manna* itu seperti salju, musimnya turun mulai fajar sampai keluarnya matahari. Ketika ada di padang tih, setiap satu orang dari bani Israil setiap hari dipersilahkan mengambil secukupnya sehari, yaitu dua setengah kilo, burungnya satu, burungnya jinak sekali, mudah sekali pegangannya. Allah yang lebih mengetahui.

Tafsir al-Ibriz yang ditulis Kiai Bisri Mustofa tersebut menegaskan bahwa, Allah Swt dalam Al-Quran, menggambarkan kisah tentang proses menciptakan manusia dari satu keturunan dan bersuku-suku. Yang terdiri dari berbagai ras, suku dan bangsa agar tercipta persaudaraan dalam rangka

menggapai tujuan bersama yang dicita-citakan. Al-Quran sangat menekankan kepada pembinaan keluarga yang merupakan unsur terkecil terbentuknya masyarakat, dari masyarakat terbentuk suku, dan dari suku terbentuk bangsa. Inilah makna terdalam dari tafsir yang ditulis Kiai Bisri Mustofa, bagaimana pentingnya mengikat nilai-nilai kesukuan/etnis dan agama, dalam sebuah bingkai kebangsaan. Hal ini, menjadi penting, ketika dikontekstualisasikan pada masa ketika Kiai Bisri Mustofa hidup pada zamannya, yang merupakan tahapan waktu perjuangan bagi bangsa Indonesia. Hal ini, meresap dalam pemikiran dan gagasan Kiai Bisri Mustofa ketika menulis tafsir al-Ibriz, sekaligus ketika memahami ayat-ayat al-Qur'an yang dituangkan dalam kitab tafsirnya.

Tentang perbedaan suku, bahasa dan keragaman warga, Kiai Bisri Mustofa memiliki pemahaman yang menarik, khususnya ketika menafsirkan ayat al-Qur'an, Surat ar-Rum, ayat 22:

وَمِنْ اٰيٰتِهٖ خَلْقُ السَّمٰوٰتِ وَالْاَرْضِ وَاخْتِلَافُ اَلْسِنَتِكُمْ وَاَلْوَانِكُمْۗ اِنَّ فِيْ ذٰلِكَ لَاٰيٰتٍ لِّلْعٰلِمِيْنَ

Artinya: "Dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah menciptakan langit dan bumi dan berlain-lainan bahasamu dan warna kulitmu. Sesungguhnya pada yang demikan itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi orang-orang yang mengetahui"

Dalam kitab al-Ibriz, Kiai Bisri Mustofa menafsirkan, sebagai berikut:

“Setengah sangking ayat tondo kekuwasa’ane Allah ta’ala maneh, iyoiku Allah ta’ala nitahake langit-langit lan bumi, lan ugo bedo-bedone bohoso iro kabeh. Lan rupo niro kabeh, temenan sak jerone iku mau kabeh. Ono ayat-ayat tumrap sekabehane wong kang podo ngerti”

Artinya: “Sebagian dari tanda kekuasaan-Nya Allah ta’ala yaitu: Allah ta’ala menciptakan langit-langit dan bumi dan juga berbeda-beda bahasa kalian semua. Dan berupa kalian semua, sungguh di dalam itu semua. Ada tanda-tanda atas semua orang yang mengerti”.

Dalam tafsir lain, QS al-Hujurat ayat 13:

يٰٓاَيُّهَا النَّاسُ اِنَّا خَلَقْنٰكُمْ مِّنْ ذَكَرٍ وَّاُنْثٰى وَجَعَلْنٰكُمْ شُعُوْبًا وَّقَبَاۤىِٕلَ لِتَعَارَفُوْا ۚ اِنَّ اَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللّٰهِ اَتْقٰىكُمْ ۗاِنَّ اللّٰهَ عَلِيْمٌ خَبِيْرٌ

Artinya: “Hai Manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu di sisi Allah Swt ialah orang yang paling bertaqwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Swt Maha Mengetahui dan Maha mengenal.”

Kiai Bisri Mustofa, menafsiran ayat ini dalam tafsir al- Ibriz, sebagai berikut:

“Hai poro menungso kabeh! Temenan ingsun Allah nitahake siro kabeh sangking siji wong lanang (iyo iku Nabi Adam) lan siji wong wadon (iyo iku ibu Hawwa’) lan ingsun endade’ake siro kabeh dadi pirang-pirang cabang. Lan dadi pirang-pirang pepantan supoyo siro

kabeh podo kenal mengenal (ojo unggul-unggulan nasab). Sejatine kang luwih mulyo sangking siro kabeh mungguh Allah ta'ala iku wong kang luwih taqwa, temenan Allah ta'ala iku tansah mirsani lan tansah waspodo"

Artinya: "Hai para manusia semua! Sungguh Kami (Allah) menciptakan kalian semua dari satu orang laki-laki (yaitu nabi Adam) dan satu orang perempuan (yaitu ibu Hawwa') dan Kami menjadikan kalian semua dari beberapa cabang. Dan menjadi beberapa golongan supaya kalian semua saling kenal-mengenal (jangan unggul-unggulan nasab). Sejatinya yang lebih mulya dari kalian semua di hadapan Allah ta'ala itu orang yang lebih bertakwa, sungguh Allah ta'ala itu Maha Mengetahui dan Maha Mengenal"

Dari rangkaian tafsir yang ditulis Kiai Bisri Mustofa, menjadi renungan berharga bagaimana pentingnya memahami ayat-ayat al-Qur'an dengan konteks sosial-antropologis umat manusia. Kiai Bisri Mustofa menggaris bawahi gagasan tentang nasionalisme, perjuangan kemerdekaan, kebangsaan dan persatuan umat manusia, secara kongkret dalam tafsir al-Ibriz. Meski tidak mengkodifikasi gagasan ini secara utuh dalam sebuah kitab yang terperinci, pembaca akan menemukan gagagan-gagasan Kiai Bisri Mustofa dalam sebuah garis wacana tentang nasionalisme secara kuat.

BAB V

PENUTUP

Dari rangkaian gagasan Kiai Bisri Mustofa, dapat kita petakan warisan kiprah dan pemikiran kebangsaan beliau, dalam tiga nilai-nilai utama:

Pertama, Kiai Bisri Mustofa merupakan seorang pejuang. Ini terbukti dalam jejak kiprah kebangsaan beliau, dalam masa perjuangan kemerdekaan. Kiai Bisri Mustofa ikut andil dalam medan perjuangan, ketika masa penjajahan. Hal ini sesuai dengan semangat para kiai pesantren, yang berjuang untuk melawan kolonial. Terlebih, Kiai Bisri Mustofa juga sezaman dengan Hadratus Syaikh Hasyim Asy'ari, Kiai Wahab Hasbullah, Kiai Bisri Syansuri, Kiai Ma'shum Lasem dan beberapa kiai pejuang.

Kedua, Kiai Bisri Mustofa juga tipikal kiai penggerak. Beliau bukan hanya sekedar *muallif*, penulis yang hanya menuliskan gagasan. Namun, Kiai Bisri juga menggerakkan masyarakat, menggerakkan ide-idenya. Dengan demikian,

gagasan perjuangan Kiai Bisri Mustofa tidak hanya bertumpu pada wacana, namun terhampar pada kisah perjuangan hidupnya.

Ketiga, Kiai Bisri Mustofa menghadirkan nilai-nilai nasionalisme dan perjuangan kebangsaan dalam karya-karyanya. Meski tidak dalam sebuah narasi yang utuh, Kiai Bisri Mustofa tetap memasukkan narasi tentang perjuangan, heroisme dan nilai-nilai kebangsaan dalam karya-karyanya, terutama dalam kitab al-Ibriz. Kitab ini ditulis dalam aksara Arab-Pegon, yang biasanya diakses oleh orang Jawa, terlebih dari kaum awam. Maka, sangat penting membaca bagaimana Kiai Bisri Mustofa memasukkan narasi-narasi perjuangan dan konsepsi nasionalisme, dalam penafsiran ayat-ayat al- Qur'an.

Demikianlah, buku ini diupayakan sebagai pembelajaran untuk mengkaji secara mendalam kiprah dan gagasan Kiai Bisri Mustofa, terutama dalam kerangka nasionalisme dan perjuangan kebangsaan. Buku ini masih membuka pintu untuk dikaji lebih mendalam, dengan fokus pada garis nilai yang menautkan antar kiai-kiai pesantren (dalam kiprah dan karya), pada perjuangan kebangsaan dan nilai-nilai nasionalisme.

DAFTAR PUSTAKA

Abdullah, Taufik. 2001. *Nasionalisme dan Sejarah*. Bandung: Satya Historika.

Aziz, Munawir & Abbad, Farid (ed). 2016. *Islam Nusantara dalam Tindakan: Samudra Hikmah Kiai Kajen*. Pati: IPMAFA Press.

Azra, Azyumardi. 2010. *Islamic Reforms in Multicultural Muslim Southeast Asia,* Working Paper International Conference on Muslims in Multicultural Societies, 14-16 July, Grand Hyatt Singapore.

Azra, Azyumardi. *Islamic Thought: Theory, Concepts and Doctrines in the Context of Southeast Asian Islam,* dalam Islam in Southeast Asia: Political, Social and Strategic Challenges, edited by K. S. Nathan, Mohammad Hashim Kamali, Institute of Southeast Asian Studies.

Azra, Azyumardi. 2004. *The Origins of Islamic Reformismin Southeast Asia: Network of Malay Indonesian and Middle Eastern 'Ulama in the Seventeetnth and Eighteenth Centuries,* Honolulu: University of Hawaii Press.

Barton, Greg & Greg Fealy. *Tradisionalisme Radikal*, Yogyakarta: LKIS, 1977

Baso, Ahmad. 2013. *Pesantren Studies*, Jakarta: Pustaka Alif.

Bruinessen, Martin van. 1990. *Kitab Kuning: Books in Arabic Script Used in The Pesantren Milieu: Comments on a*

new collection in the KITLV Library, Bijdragen tot de Taal-, Land- en Volkenkunde, Deel 146, 2de/3de Afl.

Bruinessen, Martin van. *Traditions for the Future: The Reconstruction of Traditionalist Discourse Within NU*, www.hum.uu.nl/medewerkers/m.vanbruinessen/publications/Bruinessen_Traditions_for_the_future.pdf

Bruinessen, Martin van. 1998. *Saleh Darat (Muhammad Sâlih b. `Umar al-Samarânî),* Dictionnaire biographique des savants et grandes figures du monde musulman périphérique, du XIXe siècle à nos jours, Fasc. no 2. Paris: CNRS-EHESS.

Bruinessen, Martin van. 1994. *"Pesantren and kitab kuning: maintenance and continuation of a tradition of religious learning",* in: Wolfgang Marschall (ed.), Texts from the islands. Oral and written traditions of Indonesia and the Malay world[Ethnologica Bernica, 4]. Berne: University of Berne.

Bizawie, Zainul Milal. 2002. *Perlawanan Kultural Agama Rakyat: Pemikiran dan Paham Keagamaan Syekh Ahmad al-Mutamakkin dalam pergumulan Islam dan tradisi, 1645-1740,* Jakarta: Keris.

Bisri, Mustofa. *Tafsir al-Ibriz*. Kudus: Menara Kudus.

Huda Achmad Zainal. 2005. *Mutiara Pesantren: Perjalanan Khidmah KH. Bisri Mustofa*, Jogjakarta: LKIS.

Hefner, Robert W., 2005. *Remaking Muslim Politics:*

Pluralism, Contestation, Democratization, Princeton University Press.

Kahin, George McTurman. 1980. *Nasionalisme dan Revolusi Indonesia*, Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka, Kementrian Pelajaran Malaysia.

Laffan, Michael. 2008. *The New Turn to Mecca: Snapshots of Arabic Printing and Sufi Networks in Late 19th Century Java, Le nouveau tournant vers la Mecque : aperçus sur les imprimés arabes et les réseaux soufis à Java à la fin du XIXe siècle*. Remmm, Revue des Mondes musulmans et de la Mediterania, Langues, religion et modernité dans l'espace musulman. Novembre.

Madmarn, Hasan. 2009. *The Strategy of Islamic Education in Southern Thailand: the Kitab Jawi and Islamic Heritage.* The Journal of Sophia Asian Studies. No. 27.

Mustofa, KH. Bisri. *Al-Ibriz.* Kudus: Maktabah Menara Kudus.

Mustofa, Bisri. *Majmu'ah asy-syari'ah.* Kudus: Menara Kudus.

Moesa, Ali Maschan. 2007. *Nasionalisme Kiai: Konstruksi Sosial Berbasis Agama*. Yogyakarta: LKIS.

Nagazumi, Akira. 1989. *Bangkitnya Nasionalisme Indonesia: Budi Utomo*, 1908-1918. Jakarta: Grafiti Press.

Noor, Farish A, Yoginder Sikand, Bruinessen, Martin van, (eds). 2008. *The Madrasa in Asia: Political Activism and Transnasional Linkages,* Amsterdam: Amsterdam University Press.

Racius, Egdunas. 2004. *The Multiple Nature of the Islamic Da'wa*, University of Helsinki, Phd Dissertation.

Sahal, Akhmad & Aziz, Munawir (ed). 2015. *Islam Nusantara: Dari Ushul Fiqh hingga Paham Kebangsaan*, Bandung: Mizan.

Sunyoto, Agus. 2013. *Atlas Walisongo*, Jakarta: Penerbit Iiman.

Syam, Nur. 2005. *Islam Pesisir*, Jogjakarta: LKIS

Syam, Nur. 2003. *Tradisi Islam Lokal Pesisiran; Studi Konstruksi Sosial Upacara Pada Masyarakat Pesisir Palang, Tuban Jawa Timur*. Disertasi Unair.

Toru, Aoyama. 2005. *Jawi Study Group*. Islamic Area Studies in Japan. Annals of Japan Association for Middle East Studies(AJAMES), no. 20-2, pp. 399-404.

Tjandrasasmita, Uka. 2009. *Arkeologi Islam Nusantara,* Jakarta: Penerbit Kompas.

Thohir, Muhadjirin. 2006. *Orang Islam Pesisiran*, Semarang: Undip Press,

Zuhri, Saifuddin. 1987. *Berangkat dari Pesantren*. Jakarta, Gunung Agung.

BIOGRAFI PENULIS

Dr. Moch. Taufiq Ridho, M. Pd.; lahir di Jepara, 3 September 1983. Saat ini menjadi pengasuh Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an (PPTQ) al-Hadi Komplek al-Hamra' Krapyak Wetan, Panggungharjo Sewon Bantul D.I. Yogyakarta. Ia juga aktif sebagai Dosen Institut Ilmu Al-Qur'an (IIQ) An-Nur Yogyakarta, Dosen Tidak Tetap Universitas Islam Indonesia (UII) Yogyakarta, dan pengajar Pesantren Mahasiswa al-Hadi Krapyak Yogyakarta. Ia menempuh pendidikan formal sekolah dasar (SD) di SDN Panggang Jepara (lulus pada 1995), MTs. Mathali'ul Falah, Kajen Pati Jawa Tengah (lulus pada 2001), MA Mathali'ul Falah, Kajen Pati Jawa Tengah (lulus pada 2004), S1 PAI UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta (lulus pada 2009), S2 Manajemen Pendidikan Universitas Negeri Semarang (lulus pada 2011), dan S3 UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta (lulus pada 2021). Selain itu, ia juga pernah menempuh jalur pendidikan non formal di Pesantren Mathali'ul Huda (PMH) Pusat, Kajen Margoyoso Pati (1955-2003) dan Pesantren Al-Kautsar, Kajen Margoyoso Pati (2003-2004). Pada tahun 2023, menerbitkan buku ber-

judul "DISKURSUS DISABILITAS DALAM AL-QUR'AN; Tafsir, Paradigma, dan Praktik di Lembaga Pendidikan". Hingga kini, ia telah menerbitkan banyak karya tulis ilmiah yang dimuat diberbagai jurnal di Indonesia. Bersama Najwaa Mu'minah ia dikaruniai tiga buah hati, yaitu; Akiefa Nouril Jinan, Atania Kimya at-Taqiyya, dan Askar Kalamillah Muhammad. Ia dapat dihubungi melalui email: taufiq.kmfyeka@gmail.com atau 0858-6985-7939.

Jam'iyyatul Qurra wal Huffazh

Nahdlatul Ulama

PESANTREN PELAJAR & MAHASISWA

Al-Hadi

KRAPYAK – YOGYAKARTA – INDONESIA

https://ppm.alhadi.or.id

KH. BISRI MUSTOFA

Jejak Kebangsaan Kyai Pesisiran

Sebuah biografi yang menggambarkan kiprah kehidupan dan keilmuan seorang kiai yang memainkan peran penting dalam keilmuan dan kemerdekaan negara. Dalam buku ini, pembaca akan diajak untuk mengenal lebih dekat tentang perjalanan hidup dan perjuangan beliau dalam memperjuangkan kemerdekaan Indonesia, serta kontribusi beliau pada keilmuan pesantren yang ada Indonesia khususnya.

Melalui buku ini, pembaca akan menyaksikan bagaimana beliau menguasai keilmuan dan jurus diplomasi yang baik. Beliau tidak memisahkan politik dan agama, sehingga dalam menghadapi lawan-lawan politiknya, beliau tetap menggunakan etika dan fiqh sebagai referensi bersikap.

Kiai Bisri termasuk penulis (muallif) yang produktif. Karya-karyanya melimpah, dengan warna yang beragam. Sebagian besar karyanya ditulis untuk memberi pemahaman kepada masyarakat awam. Salah satu karya fenomenal yang ditulis beliau adalah "Tafsir al- Ibriz".

Selamat membaca serta menyelami jejak kebangsaan kiai pesisiran : KH. Bisri Musthofa!

Shafiyah Publisher

Penerbit Shafiyah
(Anggota IKAPI)
Gitik, Rogojampi, Banyuwangi
085-157-176-322
Shafiyahpublisher
Shafiyahpublisher@gmail.com